
Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa

Sukma Adi Galuh Amawidtyati & Muhana Sofiaty Utami

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

The purpose of this study is to examine the correlation between religiosity and psychological well-being on earthquake survivor at Yogyakarta. Several studies show that religiosity give some benefits to reach well-being. Both of variables are measured by Psychological Well-Being Scale and Religiosity Scale. The result shows there is positive correlation between religiosity and psychological well-being ($r=0,505$; $p<0,05$). Religiosity contributed effectively 25,5% ($R^2=0,255$) to psychological well-being. T-test analysis shows there is no differences of psychological well-being caused by sex differences and the degree of home destruction. Using one way anova analysis, there is no differences of psychological well-being caused by education level and marriage status.

Keywords: psychological well-being, religiosity, earthquake survivor

Letak geologis negara Indonesia yang berada pada pertemuan dua lempeng bumi yang aktif di dunia menyebabkan daerah Indonesia rawan akan terjadinya musibah bencana alam. Gempa tektonik yang terjadi pada 27

Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan salah satu bencana alam yang banyak memakan korban jiwa. Menurut data statistik Bappenas (dalam http://rehayogyajateng.bappenas.go.id/index.php?option=com_context&task=view&id=21&Itemid=60, 2006) gempa bumi berkekuatan 5,6 Skala Richter ini menyebabkan korban jiwa yang meninggal di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah sebesar 5.760 jiwa, korban yang mengalami luka berat sebesar 37.339 orang, dan korban yang mengalami luka ringan 7.862 orang. Korban meninggal terbesar terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sekitar 4.697 jiwa, terutama daerah Bantul yang menelan 4.143 jiwa, sedangkan jumlah korban yang meninggal di propinsi Jawa Tengah sebesar 1063 jiwa. Selain menimbulkan korban jiwa, musibah gempa ini juga menimbulkan kerugian di bidang materi yang cukup besar.

Musibah bencana alam tidak hanya menimbulkan kerugian fisik seperti kematian, cacat, dan menimbulkan kerugian materi di berbagai bidang saja. Bencana alam juga meninggalkan

dampak psikologis bagi masyarakat yang selamat dan bertahan hidup. Kehilangan anggota keluarga karena meninggal serta musnahnya seluruh harta benda dalam waktu singkat menyebabkan individu menjadi *shock* bahkan depresi. Individu yang selamat harus mampu bertahan hidup dengan keadaan yang serba minimal.

Trauma pasca gempa yang terjadi ditambah dengan beban untuk hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, menyebabkan individu menjadi stres, merasa tidak berdaya, dan mengalami perasaan duka yang mendalam. Individu yang menghadapi masa krisis pada umumnya mengalami guncangan mental yang cukup berat. Keadaan ini jika terus menerus dibiarkan akan membuat individu menjadi tidak "sehat" mentalnya. Menurut keterangan dr. Santosa MKes, Direktur RSJ Grhasia (dalam <http://222.124.164.132/article.php?sid=59315>, 2006) sebanyak 126 korban gempa bumi di DIY mengalami gangguan jiwa, beberapa diantaranya juga mengalami luka fisik. Di RS Jiwa Grhasia sebanyak 77 pasien sempat menjalani rawat inap, dan 49 diantaranya sudah bisa rawat jalan.

Namun, terdapat fenomena lain yang menunjukkan bahwa tidak semua korban gempa mengalami gangguan mental seperti yang disebutkan di atas. Meskipun sebagian besar korban gempa di Bantul banyak yang kehilangan rumah dan harta benda yang mereka miliki, mereka terlihat tabah dan

menerima musibah ini dengan sabar. Mereka masih bisa berkata "*ora apa-apa, iki mung kelangan bandha, anggere awake dhewe ora kelangan pengarep-arep*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tidak apa-apa, kita hanya kehilangan harta, asal bukan kehilangan pengharapan* (dalam <http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3284>, 2006).

Ketabahan warga Yogya menghadapi peristiwa gempa juga dikemukakan Wahid (dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/05/Bentara/661693.htm>, 2006) yang menulis bahwa seorang kopral marinir Amerika Serikat yang bertugas membantu korban gempa di Bantul, membuat tulisan di Kompas (4/8/2006) untuk mengungkapkan kekagumannya dengan judul: *Apa yang membuat rakyat kecil yang penuh penderitaan itu bisa begitu tabah menghadapi cobaan?* Beliau berpendapat bahwa rakyat kecil yang tengah menderita itu amat tabah dan tetap optimis meskipun mengalami penderitaan dahsyat karena kehilangan harta benda dan kerabat mereka. Banyak di antara mereka yang menunjukkan ketahanan diri yang luar biasa. Mereka masih mampu tersenyum, menunjukkan keramahan, saling membantu di antara sesama korban.

Sikap positif seperti ketabahan, adanya penerimaan, serta hubungan yang positif dengan orang lain yang ditunjukkan oleh korban gempa tersebut mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*), yang membawa

kepada terwujudnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam diri seseorang.

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ryff (dalam Papalia, 2002) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek yang menyusun *psychological well-being* antara lain:

1. Penerimaan diri (*Self acceptance*).

Seseorang yang *psychological well-being*-nya tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.

2. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*).

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. *Psychological well-being* seseorang itu tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

3. Kemandirian (*Autonomy*).

Merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

4. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*).

Mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

5. Tujuan hidup (*Purpose in life*).

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.

6. Pengembangan pribadi (*Personal growth*).

Merupakan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, definisi *psychological well-being* pada korban gempa yang dipakai dalam penelitian ini adalah keadaan dimana individu mampu menghadapi krisis yang menimpanya dengan mengandalkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tercipta suatu keadaan pribadi dan mental yang "sehat" sesuai dengan *positive psychological functioning*, yang ditandai dengan berfungsinya enam dimensi psikologis positif yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi dalam diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff, 1995), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky dan Ross, 1999), kepribadian (Schmutte dan Ryff, dalam Keyes, Ryff, dan Shmotkin, 2002), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky dan Ross, 1999), jenis kelamin (Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992), serta religiusitas (dalam Pargament, 2001; Chamberlain dan Zika, 1992, Comptom, 2001).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang hampir 80% penduduknya adalah muslim. Warna kebudayaan Jawa sangat kental mewarnai

aktivitas keagamaan dan religiusitas penduduknya (Afiatin, 1997). Sebagai orang "Timur", masyarakat Yogyakarta masih bersifat ideologis dan filosofis. Masyarakat Yogyakarta masih sangat menghargai ide-ide, nilai-nilai religius (tanpa menafikan nilai-nilai spiritual), dan bersikap lemah lembut (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/052006/31/99kolom.htm>, 2006). Religiusitas warga Yogya ini tampak mewarnai aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tulisan pada beberapa spanduk pasca gempa yang terpajang di beberapa sudut jalan Bantul maupun Klaten, yang isinya mengajak korban untuk bangkit dan senantiasa bertawakal kepada Allah (dalam <http://suarakorbanbencana.org/?pilihan=berita&menu=lihat&idb=620&bhs=ina>, 2006). Spanduk - spanduk itu adalah salah satu upaya untuk memulihkan mental warga korban. Salah seorang korban gempa di daerah Bantul juga mengaku pasrah atas musibah gempa yang menimpa dirinya. Beliau masih mampu berkata, "*nyuwun marang Gusti wae, Gusti Allah rak luwih sugih*" (dalam <http://suarakorbanbencana.org/?pilihan=berita&menu=lihat&idb=660&bhs=ina>, 2006).

Berdasarkan fakta dan fenomena yang ada tersebut tampaknya terdapat suatu ketidaksesuaian, dimana seharusnya korban bencana alam mengalami fase stres dan *traumatic grief*, namun, korban bencana gempa bumi di Yogyakarta banyak yang menunjukkan sikap positif dan tidak larut dalam kesedihan.

Ketidaksesuaian ini membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah sikap positif dalam hal ini *psychological well being* pada korban gempa di Yogyakarta dipengaruhi oleh religiusitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. Dimensi ideologis (*ideological dimention*)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.

2. Dimensi intelektual (*intellectual dimention*)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.

3. Dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.

4. Dimensi pengalaman (*experiential dimention*)

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.

5. Dimensi konsekuensi (*consequential dimention*)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan

(aqidah), norma atau hukum (syariah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang.

Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental dan *psychological well-being* diterangkan oleh Pollner (dalam Chamberlain dan Zika, 1992) sebagai berikut:

1. Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.
2. Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang.
3. Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Penelitian tentang religiusitas dan *psychological well-being* telah banyak dilakukan di luar negeri, khususnya di negara-negara Barat dan pada masyarakat non Muslim. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Krause, (2003) yang meneliti *Religious Meaning* dan *Subjective Well-Being*; dan Pargament, Tarakeshwar, Ellison, dan Wulf, (2003) pada kelompok pendeta, pengurus gereja, dan anggota gereja. Namun, di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, penelitian yang meneliti tentang religiusitas Islam dan *psychological well-being* belum banyak dilakukan, terlebih pada subjek khusus

seperti korban gempa. Oleh karena itu penelitian mengenai religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa dilakukan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada korban gempa. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* mereka, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang, maka semakin rendah pula *psychological well-being*-nya.

Metode

A. Subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada korban gempa bumi di desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan utama peneliti memilih daerah tersebut adalah karena desa Timbulharjo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bantul yang mengalami tingkat kerusakan prasarana fisik yang cukup berat. Penelitian dilakukan di RT 01 dan RT 02 dukuh Gandok serta RT 04 dan RT 05 dukuh Ngasem. Subjek penelitian ini berjumlah 66 orang korban gempa (33 laki – laki dan 33 perempuan) yang berusia 20 – 50 tahun. Alasan pemilihan subjek dewasa adalah karena menurut Mirowsky dan Ross, (1999) pada usia dewasa, individu mencapai *well-being* yang tinggi.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, subjek penelitian dapat dikelompokkan

menjadi tiga, yaitu kelompok subjek yang tidak sekolah untuk subjek yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah berjumlah 4 orang, tingkat pendidikan rendah untuk subjek yang pernah mengenyam pendidikan minimal SD dan SLTP (wajib belajar 9 tahun) berjumlah 22 orang, serta tingkat pendidikan tinggi untuk subjek yang melanjutkan pendidikan ke bangku SLTA hingga kuliah, baik program diploma maupun sarjana berjumlah 40 orang.

B. Instrumen penelitian

1. Skala *Psychological Well-Being*

Skala *Psychological Well-Being* Korban Gempa yang digunakan dalam penelitian ini disusun peneliti dan rekan peneliti, Rianti Puji Wahyuni, dan merupakan adaptasi dari Skala *Psychological Well-Being* yang disusun Ryff (dalam Springer dan Hauser, 2005). Skala ini mengungkap *psychological well-being* pada korban gempa selama 6 bulan terakhir pasca gempa.

Berdasarkan hasil uji coba Skala *Psychological Well-Being* Korban Gempa, pada 53 subjek uji coba menghasilkan 38 aitem yang sah (koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0,304 sampai 0,774). Koefisien reliabilitas Alpha skala ini sebesar 0,936.

2. Skala Religiusitas

Skala Religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh penulis berdasarkan konsep religiu-

sitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994). Beberapa aitem Skala Religiusitas ini diambil dari Skala Religiusitas yang dipakai oleh Andriyani (2003), Hamdun (2003), dan Fitri (2000).

Skala Religiusitas yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu Skala Religiusitas I dan Skala Religiusitas II. Skala Religiusitas I berisi aitem untuk mengukur kognisi (dimensi *knowledge*), sedangkan Skala Religiusitas II berisi aitem untuk mengukur sikap dan perilaku religius (dimensi *ritual, experience, consequence*, dan *ideology*).

Berdasarkan hasil analisis aitem Skala Religiusitas I pada 66 subjek uji coba, menghasilkan 19 aitem yang sah dengan daya diskriminasi aitem, diperoleh dari *point biserial* yang bergerak dari 0,164 hingga 0,650 dan indeks kesukaran aitem berkisar 0,255 - 0,980. Hasil analisis reliabilitas Alpha Skala Religiusitas I adalah sebesar 0,839.

Berdasarkan hasil analisis aitem Skala Religiusitas II pada 50 subjek uji coba, menghasilkan 26 aitem yang sah (koefisien korelasi aitem-total terkoreksi bergerak dari 0,325 sampai 0,657). Hasil analisis reliabilitas Alpha Skala Religiusitas II ini adalah sebesar 0,889.

Reliabilitas Skala Religiusitas dihitung dengan menggunakan reliabilitas komposit, yaitu merupakan reliabilitas dari skala yang mengukur

suatu variabel yang terdiri dari beberapa komponen berbeda (Azwar, 2005). Variabel religiusitas terdiri dari dua komponen, yaitu: (1) kognisi (dimensi pengetahuan), dan (2) sikap dan perilaku religius (dimensi *ritual, experience, consequence*, dan *ideology*). Hasil analisis reliabilitas komposit Skala Religiusitas adalah sebesar 0,885.

C. Prosedur pelaksanaan penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara peneliti bersama salah satu penduduk yang juga mahasiswa UGM mendatangi rumah subjek satu persatu. Subjek diberikan dua skala yaitu Skala *Psychological Well-Being* dan Skala Religiusitas I dan II. Bagi subjek yang mampu membaca dan menulis langsung dapat mengisi skala tersebut setelah diterangkan cara pengisiannya. Bagi subjek yang tidak mampu membaca dan menulis maka proses pengisian skala dilakukan dengan cara membacakan kepada subjek dan menuliskan jawabannya pada lembar jawaban oleh peneliti.

D. Analisis data penelitian

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik, yaitu dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Hadi, 2000).. Datanya diolah dengan menggunakan *software SPSS 13,0 for Windows*.

Hasil

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, dilakukan uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan antara variabel religiusitas (variabel bebas) dan variabel *psychological well-being* korban gempa (variabel tergantung). Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Komogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa sebaran data *psychological well-being* normal ($p = 0,558$; $p > 0,05$) dan sebaran data religiusitas juga normal ($p = 0,800$; $p > 0,05$). Hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *psychological well-being* korban gempa dan religiusitas adalah linear ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka uji korelasi *product moment* dapat dilakukan.

Hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* korban gempa ($r = 0,505$; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat dari hasil analisis data adalah sebesar 0,255. Angka tersebut mengandung makna bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* korban gempa sebesar 25,5 %.

Diskusi

Hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* ($r = 0,505$; $p < 0,05$) sesuai dengan hasil penelitian Chamberlain & Zika (1992) yang menyebutkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan positif dengan kesejahteraan dan kesehatan mental. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) yang menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Penelitian Ellison, (dalam Taylor, 1995) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Freidman dkk; dalam Taylor (1995), melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu individu ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan.

Dalam penelitian ini, bencana alam seperti gempa bumi menimbulkan goncangan mental yang hebat dan trauma pada diri korban gempa bumi. Perasaan kehilangan anggota keluarga dan harta benda dalam waktu yang sekejap membuat individu mengalami perasaan sedih yang mendalam. Kea-

daan ini merupakan beban psikologis tersendiri bagi individu. Namun demikian dengan adanya pengaruh dari religiusitas yang mereka miliki, para korban gempa dalam penelitian ini masih mampu bertahan di tengah-tengah kondisi yang serba terbatas untuk kemudian bangkit kembali menata masa depannya. Pada masa krisis seperti itu, agama memiliki peran yang besar bagi individu sebagai strategi *coping*. Sesuai dengan pendapat Argyle (2001), yang menyebutkan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu pada saat-saat sulit. Religiusitas juga sangat membantu individu ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan (Freidman dkk; dalam Taylor, 1995). Dalam hal ini, agama mampu menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik, meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang, serta menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti (Pollner, 1989).

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat dari hasil analisis data adalah sebesar 0,255. Angka tersebut mengandung makna bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* korban gempa sebesar 25,5 %, sedangkan 74,5 % merupakan faktor-faktor lain yang kemungkinan juga turut berperan dalam menentukan

tinggi rendahnya *psychological well-being* korban gempa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff, 1995), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky dan Ross, 1999), kepribadian (Schmutte dan Ryff, dalam Keyes, Ryff, dan Shmotkin, 2002), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky dan Ross, 1999), dan jenis kelamin (Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992). Oleh karena itu dilakukan analisis tambahan untuk mengetahui faktor – faktor lain yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* selain religiusitas.

Hasil analisis dengan uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *psychological well-being* korban gempa antara subjek laki-laki dan perempuan ($F = 0,699$; $p > 0,05$). Selain itu hasil analisis dengan *One Way Anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *psychological well-being* korban gempa berdasarkan tingkat pendidikan, yang terdiri dari tiga, yaitu tidak sekolah, pendidikan rendah (SD dan SLTP), dan pendidikan tinggi (SLTA, Diploma, S1, dan S2), dengan nilai koefisien $F = 0,861$; $p > 0,05$. Demikian pula tidak ada perbedaan *psychological well-being* korban gempa berdasarkan status pernikahan (dalam hal ini menikah, lajang, janda atau duda)

dengan nilai koefisien $F = 1,231$; $p > 0,05$. Hasil analisis tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ryff, (1995); Mirowsky dan Ross, (1999); dan Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992.

Tidak adanya perbedaan *psychological well-being* pada korban gempa bumi berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pernikahan, menunjukkan bahwa gempa bumi merupakan hal yang universal dimana korban gempa bumi, baik laki-laki atau perempuan, tingkat pendidikan rendah atau tinggi, dan menikah atau lajang merasakan hal yang sama, dalam hal ini persepsi terhadap bencana, sehingga *psychological well-being* mereka tidak ada perbedaan. Pengaruh faktor-faktor tersebut mungkin berbeda jika diterapkan pada kondisi dan situasi yang berbeda. Misalnya, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin akan memiliki pengaruh yang berbeda dengan *psychological well-being* jika diterapkan pada situasi kehidupan rumah tangga, atau lingkungan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Adityo, D. 2006. *Warga Yogyakarta Masih Trauma*. dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2006/05/29/brk.20060529-78122.id.html>
- Afiatin, T. 1998. *Religiusitas Remaja : Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi* No.1, 55-64.

- Anari, A. L. 1996. Hubungan Antara Aktualisasi Diri dan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Perempuan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Anantasari, M. L. 2004. Kesejahteraan Psikologis Orang Tua dan Perlakuan Salah terhadap Anak. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ancok, D, dan Suroso, N. S. 1994. *Psikologi Islami*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Andriyani, J. 2003. Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Konsep Diri Antara Remaja Yang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Dengan Remaja Yang Menempuh Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness*. 2nd Edition. Sussex : Routledge.
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, A, Prof. Dr. dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PBP). 2006. *Laporan Perkembangan Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. dalam www.bakornasbp.go.id/html/BuletinJogja/Buletin27.doc.
- Chamberlain, K & Zika.S. 1992. Religiosity, Meaning in Life, & Psychological Well-Being. Dalam Schumaker J.F. *Religion and Mental Health*. New York : Oxford University Press.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dharmawati. 2001. Psychological Well-Being Wanita Lajang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fitri, W. 2000. Intensitas Konflik Peran Ganda Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Dan Dukungan Sosial Keluarga. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ginting, H. 2006. Hubungan Antara Asertivitas Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Asal Suku Batak Dan Jawa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Johnson, D. W. 1993. *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness, and Self*

- Actualization* (5th Edition). Boston : Allyn and Bacon.
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research Jilid 3*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hamdun, D. 2004. Hubungan Antara Konsep Diri dan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hampton, J.S. 2004. Women, Spirituality, and Chronic Illness. *Thesis*. dalam www.montana.edu/etd/available/unrestricted/Hampton_1204.pdf
- Iskandar, D., Dharmawan, dan Tim Pulih. 2005. *Prinsip-Prinsip Dukungan Sosial Pasca Bencana*. dalam <http://www.ceric-fisip.ui.ac.id/>
- Isworo, B. 2006. Menengok Penyebab Gempa Bumi. dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0606/05/Fokus/2701341.htm>.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kedaulatan Rakyat, 2006. Tiga Pasien RS GRHASIA Belum Diketahui Identitasnya; 126 Korban Gempa Alami Gangguan Jiwa. 27 Juni.
- Keyes, CLM., Ryff, CD., and Shmotkin, D. 2002. Optimizing Well-Being : The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*. 82, 6, 959-971.
- Kompas, 2006. Beri Perhatian Pada Penderita Gangguan Jiwa. 26 Juni. hal.20.
- Krause, N. 2003. Religious Meaning and Subjective Well-Being in Late Life. *The Journals of Gerontology*. 58B (S160-S170).
- Mahdudi, A. 1988. *Prinsip-Prinsip Islam*. Bandung : PT. Alma'arif.
- Martfiana, D. 2006. Tingkat Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Suami. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mirowsky dan Ross, 1999. Well-Being Across the Life Course. Dalam *A Handbook for the Study of Mental Health : Social Context, Theories, and System*. (Editor: Horwitz and Scheid). Cambridge: Cambridge University Press.
- Najati, U. 2005. *Al'Quran dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Aras Pustaka.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, Marzuki. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E, Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskin Feldman. 2002. *Human Developmental*. 8th ed. Philippines : Mc Graw Hill.
- Powell, D.H. 1983. *Understanding Human Adjustment, Normal Adaptation Through The Life Cycle*. Canada : Little Brown & Company.
- Rehabilitasi Yogya-Jateng: Data Korban. dalam http://rehabiyogyajateng.bappenas.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=21&Itemid=60.
- Religi dan Spritualitas Sebagai Coping Stres Dalam Penanganan Psikologis Korban Tsunami. 2005. dalam <http://>

- www.e-psikologi.com/sosial&budaya./religiusitas.htm.
- Ryff, C.D. 1989. Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57.(1069-1081).
- Ryff, C.D & Coorey L.M. Keyes.1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69. (719-727).
- Santoso, S. 2003. *SPSS Versi 10, Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sarafino, E.P.1997. *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction*. 3rd ed. USA : John Willey & Sons.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Spinks, G. S. 1963. *Psychology and Religion*. London: Methuen and Company Ltd.
- Springer, K.W. dan Hauser. 2005. *Survey Measurement of Psychological Well-Being*. dalam <http://ssc.wisc.edu>.
- Subandi . 1997. *Diktat Psikologi Agama*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Taylor, S.E. 1995. *Health Psychology*. 3rd ed. Singapore : McGraw-Hill.
- Thouless, R. H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Rejawali Press.
- Vaillant, G.E. 2003. Mental Health. *Am J Psychiatry*. 160 (1373-1384). dalam <http://ajp.psychiatryonline.org>.
- Wahid, S. 2006. *Religiusitas dan Ketahanan Bangsa* dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/05/Bentara/661693.htm>
- Wulandari, M. 2006. Hubungan Antara Materialisme Sebagai Personal Value System Dengan Psychological Well-Being. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- KH Henry Sutopo : "Cuma Soal Teknis Saja". 2006. dalam <http://suarakorbanbencana.org/?pilihan=berita&menu=lihat&idb=620&bhs=ina>
- Masyarakat Lokal Memperingati 100 Hari Gempa Di Yogyakarta Dan Jawa Tengah Dengan Refleksi Spiritual. 2006. dalam <http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3284>
- Mbah Ngadinem: Bukan Bagian Dari Alam Protes Gusti Allah Luwih Sugih. 2006. dalam [http://suarakorbanbencana.org/?pilihan=berita&menu=lihat&idb=660 &bhs=ina](http://suarakorbanbencana.org/?pilihan=berita&menu=lihat&idb=660&bhs=ina).
- Yogya. dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/052006/31/99kolom.htm>.